

ANALISIS WACANA KONTEKSTUAL DALAM NASKAH KETHOPRAK “1756”

¹Nabila Nuzulla Firdausi, ²Kenfitria Diah Wijayanti

^{1,2}Universitas Sebelas Maret

[1nabilanuzulla28@student.uns.ac.id](mailto:nabilanuzulla28@student.uns.ac.id)

[2kenfitria_dw@staff.uns.ac.id](mailto:kenfitria_dw@staff.uns.ac.id)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hasil analisis wacana kontekstual yang terdapat dalam naskah kethoprak “1756”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa naskah kethoprak yang berjudul “1756”. Data yang dianalisis berupa kutipan dialog dari tokoh dalam naskah kethoprak “1756” secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tuturan tokoh dalam naskah 1756 memiliki makna yang berbeda. Makna dari tuturan tersebut dapat dipahami secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kontekstual. Analisis wacana kontekstual meliputi prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran dalam analisis wacana kontekstual meliputi prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, dan prinsip penafsiran temporal. Selain menggunakan prinsip penafsiran dan prinsip analogi dalam memahami sebuah wacana dibutuhkan sebuah pemahaman inferensi.

Kata Kunci: Wacana Kontekstual; Naskah; Inferensi; Kethoprak

Abstract

The purpose of this study is to describe the results of contextual discourse analysis found in the kethoprak script titled "1756." This research employs a descriptive qualitative method. The data source is a literary work in the form of the kethoprak script "1756." The data analyzed consist of selected dialogue excerpts from the characters in the script, obtained through purposive sampling. The results of the study show that each utterance in the script "1756" carries a distinct meaning. These meanings can be fully understood through a contextual discourse analysis approach. Contextual discourse analysis includes the principle of interpretation and the principle of analogy. The principle of interpretation comprises personal, locational, and temporal interpretations. In addition to these principles, understanding a discourse also requires the ability to draw inferences.

Keyword: Contextual Discourse; Manuscript; Inference; Kethoprak

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia yang menjadi peranan penting dalam sebuah hubungan individu atau kelompok. Pemakaian bahasa yang digunakan sehari-hari sebagai alat komunikasi penting dalam sebuah percakapan. Hal tersebut dikarenakan bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, atau pemikiran oleh penutur dan mitra tutur baik secara lisan maupun tulisan (Aisyah, 2019). Setiap bahasa yang digunakan dalam percakapan mengandung konteks tertentu. Konteks dalam percakapan bisa disebut dengan konteks wacana. Wacana yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah karya sastra. Bahasa digunakan oleh sastrawan untuk mencatat dan mempertimbangkan apa yang terjadi di sekitarnya. Artinya, pembaca tidak hanya terbatas pada kehidupan sehari-hari melalui berbagai pengalaman dan makna yang ditawarkan oleh karya sastra (Rejo, 2020). Penelitian ini menggunakan karya sastra yang berupa naskah kethoprak. Kethoprak dikenal sebagai kombinasi antara peran, tarian, dan dialog khas yang dapat menciptakan

sebuah penampilan yang memukau (Viranti dan Purnomo, 2025). Pertunjukan kethoprak merupakan bentuk implementasi naskah yang dibuat oleh penulis. Naskah kethoprak merupakan karya sastra tradisional Jawa yang disusun dalam bentuk teks drama yang memuat dialog tokoh, petunjuk adegan, struktur dramatik, dan narasi. Ciri khas naskah kethoprak dapat dilihat dari penggunaan ragam bahasa Jawa yang disesuaikan dalam latar sosial dan karakter tokoh pada naskah. Naskah kethoprak dapat digunakan sebagai subjek penelitian dalam bidang linguistik, sastra, dan antropologi budaya karena mengandung struktur bahasa, norma sosial, dan representasi identitas budaya masyarakat Jawa.

Dalam bidang linguistik, naskah kethoprak dapat dikaji pada unsur kebahasaan seperti struktur kalimat, pilihan kata, dan kohesi yang membangun keutuhan suatu tuturan. Konteks linguistik dalam sebuah naskah kethoprak menjadi dasar dalam pemahaman relasi antar tokoh melalui dialog. Makna dalam tuturan dialog tokoh dapat dipahami dengan pendekatan analisis wacana kontekstual. Menurut Parwis (2017) mengemukakan bahwa kontekstual merupakan alat untuk memaknai kata, cara atau pola dalam sebuah wacana yang juga bisa digunakan dalam memberikan pelajaran kepada pembaca. salah satu pendekatan yang relevan dalam mengkaji sebuah naskah kethoprak yaitu melalui pendekatan analisis wacana kontekstual yang mencakup prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Dalam analisis wacana kontekstual, terdapat pertimbangan elemen yang tidak terlibat dalam suatu wacana (Mukminin,dkk: 2024). Elemen tersebut termasuk makna implisit yang terkandung dalam sebuah tuturan dialog antar tokoh. Makna implisit tersebut dapat diungkapkan melalui inferensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis wacana kontekstual dalam naskah kethoprak 1756 menggunakan prinsip penafsiran, prinsip analogi, dan inferensi wacana. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori analisis wacana kontekstual yang dikemukakan oleh Sumarlam (2023). Analisis wacana kontekstual yang berfokus pada prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip analogi, dan inferensi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan referensi dalam pengembangan studi linguistik sastra dan pelajaran bahasa yang didasarkan pada kearifan lokal.

Penelitian serupa terkait analisis wacana kontekstual sudah dikaji oleh beberapa peneliti lain. Penelitian yang dilakukan oleh Mukminin,dkk (2024) dalam bidang linguistik mengkaji analisis wacana tekstual dan kontekstual dalam Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR RI 2024. Hasil penelitian tersebut menunjukkan wujud analisis tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal, sedangkan analisis wacana kontekstual yang meliputi prinsip penafsiran dan analogi. Mahanani (2022) melakukan penelitian yang menggunakan naskah kethoprak sebagai objek kajiannya dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan wujud presuposisi, implikatur, dan entailment pada naskah kethoprak yang berjudul Rambat Rangkung karya P.T. Santosa.

Penerapan analisis wacana kontekstual pada penelitian ini dilakukan secara menyeluruh terhadap naskah kethoprak 1756 yang belum pernah dikaji pada penelitian sebelumnya. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan pada struktur bahasa, tetapi juga makna yang terkandung secara implisit yang dapat diungkapkan melalui inferensi. Hal tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang isi dan nilai budaya dalam naskah kethoprak.

METODE

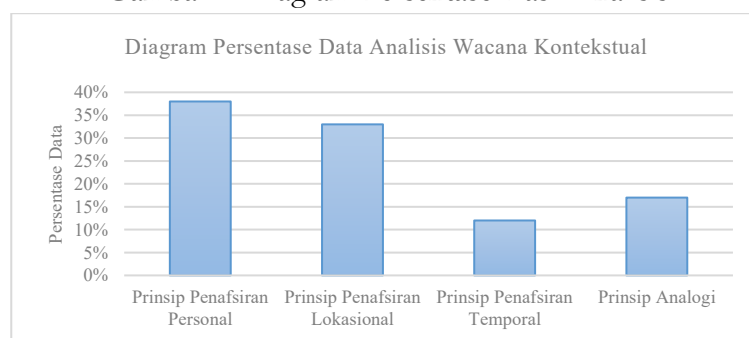
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian secara lengkap. Metode ini digunakan peneliti dalam penelitian analisis wacana kontekstual dalam naskah kethoprak 1756 karena penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis berupa frasa,

klausa, dan kalimat. Hasil penelitian ini dijelaskan secara deskriptif berupa kalimat yang ditulis rinci berdasarkan analisis data yang terbentuk dari naskah kethoprak 1756. Data yang digunakan dalam penelitian berupa frasa, klausa, dan kalimat dalam dialog tokoh naskah kethoprak 1756 karya Benedictus Billy Aldi Kusuma. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana karena analisis wacana dianggap dapat memungkinkan pembaca memahami makna wacana dan dapat membedakan antara informasi tersurat dan tersirat (Sholeha dan Sofa, 2025). Sumber data penelitian ini berupa dokumen naskah kethoprak 1756. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yaitu dengan analisis dokumen. Analisis dokumen dilakukan dengan metode menyimak dan mencatat. Metode menyimak dilakukan untuk objek penelitian. Dokumen disimak dengan seksama kemudian dicatat sesuai kebutuhan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan dalam teori Miles and Huberman (1992) dalam menganalisis data. Teknik tersebut memiliki urutan analisis data berupa mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis data pada naskah kethoprak 1756 menggunakan pendekatan analisis wacana kontekstual dapat ditemukan data yang meliputi prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Data yang diperoleh dari kutipan dialog tokoh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan konteksnya. Perolehan hasil data disajikan dalam bentuk persentase berikut ini.

Gambar 1. Diagram Persentase Hasil Analisis



A. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal sejatinya berhubungan dengan siapa yang menjadi pratisipan dalam sebuah wacana (Agustia,dkk: 2022). Pelibat wacana dalam naskah kethorak 1756 ditunjukkan oleh beberapa tokoh. Naskah kethoprak 1756 sebagai objek penelitian ini menceritakan bab sejarah Kraton Kartasura yang memiliki sekelompok prajurit perempuan bernama Ladrang Mangungkung. Cerita tersebut memiliki beberapa tokoh diantaranya yaitu Gantari sebagai tokoh utama yang digambarkan sebagai prajurit perempuan yang memiliki kegigihan dan semangat juang yang tinggi dalam membela kebenaran. Gambaran tokoh pada naskah 1756 dapat dianalisis melalui prinsip penafsiran personal yang terdapat dalam analisis wacana kontekstual. Gambaran karakter tokoh yang dapat dilihat dari prinsip penafsiran personal antarlain sebagai berikut.

1. Gantari

“cukup kang.. cukup!!! Gantari ora bakal bali sakdurunge bumi nuswantara iki mulya, yen ora sarujuk apa sing dak lakoni, papanmu dudu neng kene!!!”

Konteks: Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan adanya prinsip penafsiran personal. Tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh utama yaitu Gantari. Gantari yang sedang berbincang dengan kakaknya yaitu Rengga yang memiliki perbedaan pendapat mengenai perempuan yang mengikuti sebuah peperangan. Rengga memiliki pendapat bahwa seorang perempuan tidaklah pantas mengikuti peperangan. Rengga juga mengatakan bahwa apa yang dilakukan Gantari tidak ada gunanya. Gantari yang tidak menyetujui pendapat Rengga dan memiliki semangat perjuangan yang tinggi dengan sigap menghentikan perkataan kakaknya. Hal tersebut menunjukkan dari tuturan yang dikatakan Gantari menggambarkan bahwa tokoh Gantari adalah seorang pemuda perempuan yang ulet dan gigih.

2. Rengga

“aku ra luput. Anggone aku dadi antbeking walanda amung kepingin tandhing karo Laskare RM Said, yen wes kelakon mesthine aku bakal bisa gawe kowe cacat.”

Konteks: Tuturan di atas diucapkan oleh Rengga yang berperan sebagai kakak dari Gantari. Berdasarkan tuturan di atas dapat diketahui bahwa karakter yang dimainkan oleh tokoh Rengga yaitu angkuh dan sombong. Rengga memilih untuk ikut bergabung menjadi prajurit dari Belanda yang ingin merampas wilayah kekuasaan bumi Nusantara hanya karena ingin berperang melawan adiknya sendiri untuk membuktikan bahwa pendapatnya benar. Adanya prinsip penafsiran personal memudahkan dalam mengetahui karakter tokoh melalui tuturan.

3. Jaya Pengrawit

“sing ati-ati kanca-kanca, dak jaluk aja lali marang lelabuhan iki, kowe baliya kabeh, perang sing bakal mbok adhepi yaiku ngadhapi perang sing ana ing uripmu, Rabayu dulur-dulur. Tak enteni ana ing kadhipaten mangkunegaran”

Konteks: Jaya Pengrawit sebagai penutur mengatakan bahwa rakyat dan para prajurit lain diminta untuk waspada dan tidak melupakan tragedi yang telah terjadi dihari itu. Jaya Pengrawit juga memberikan sepatah kata motivasi kepada rakyat dan prajurit lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jaya Pengrawit adalah seorang prajurit yang memiliki sifat peduli kepada sesamanya.

4. Jaya Puspita

“nanging dhawube RM Said amung sakperangan Ladrang Mangungkung lan pandherek kang dikaparengake dherekeke RM Said”

Konteks: Jaya Puspita digambarkan sebagai prajurit yang loyal dengan pemimpinnya. Jaya Puspita mengatakan kepada prajurit lain mengenai perintah dari RM Said. Tuturan yang dikatakan oleh Jaya Puspita yaitu perintah secara jelas yang dikatakan oleh Pangeran RM Said kepadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jaya Puspita adalah seorang prajurit yang memiliki sifat loyal kepada pemimpinnya. Karakter Jaya Puspita dapat dilihat dari tuturan yang ia katakan melalui prinsip penafsiran personal.

5. RM Said

“he, yen kowe padha wedi mati kowe aja padha melu aku, merga pepati kang becik kanggo njaga wutubing bangsa lan negara”

Konteks: Tokoh RM Said digambarkan dengan prinsip penafsiran personal melalui tuturannya sebagai pemimpin yang memiliki karakter tegas. Seperti yang diucapkan pada data di atas

bahwa RM Said memberikan peringatan kepada para prajuritnya supaya tidak takut mati dalam membela bangsa dan negara karena sikap tersebut merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang prajurit. RM Said dengan tegas mengatakan hal tersebut karena penting bagi seorang pemimpin memiliki pendirian atas keputusan yang telah diambil.

6. Bu Kanthi

"loh.. kena apa ndug. Kok mbeset kabeh kulitmu. Gek nganggo tamba apa wae iki mau?"

Konteks: Melalui prinsip penafsiran personal, tokoh Bu Kanthi digambarkan menjadi seorang wanita yang berperan sebagai ibu yang memiliki karakter peduli dan penyayang. Kekhawatiran terlihat dari petikan dialog di atas yang menunjukkan telah terjadi hal buruk yang tertimpa pada seorang anak perempuannya. Kekhawatiran tersebut merupakan bentuk kepedulian dan rasa sayang yang diperlihatkan oleh bu Kanthi kepada anaknya.

7. Sakrun

"yowis Gantari. Aku mung bisa menebi kabar iki karo kowe, aku dakbali ana ing desa dbisik"

Konteks: Pada tuturan di atas dijelaskan bahwa ada seorang tokoh yang sedang memberikan sebuah kabar terhadap Gantari. Orang tersebut dipercaya sebagai tetangga desa Gantari. Hal tersebut didukung oleh tuturan Gantari yang mengatakan bahwa Sakrun merupakan tetangganya dari desa.

8. Prajurit

"kowe ya kudu leren, Gantari"

Konteks: RM Said memiliki beberapa prajurit laki-laki dan perempuan. Prajurit perempuan RM Said bernama Laskar Ladrang Mangungkung. Para prajurit RM Said digambarkan sebagai prajurit yang memiliki karakter loyal terhadap pemimpin dan memiliki kepedulian yang tinggi kepada sesama. Tuturan di atas merupakan gambaran karakter prajurit yang peduli terhadap sesamanya.

9. Rakyat

"inggih Pangeran, kula ajrih menawi rakyat kathah ingkang tumpes."

Konteks: tuturan yang dikemukakan oleh rakyat merupakan bentuk karakter rakyat itu sendiri. Tokoh rakyat dalam naskah 1756 digambarkan sebagai seorang yang lemah dan memiliki kepedulian yang tinggi. Rakyat mendatangi Pangeran karena ketakutannya terhadap pasukan Belanda yang telah melakukan penyerangan ke desa.

Berdasarkan kutipan-kutipan data di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip penafsiran personal dapat mempermudah pembaca untuk mengetahui atau menafsirkan siapa sebenarnya yang menjadi pelibat wacana. Hal itu disebabkan karena identitas penutur dijelaskan secara eksplisit atau implisit melalui pilihan kata, gaya bahasa, maupun hubungan sosial antar tokoh. Maka, pembaca lebih mudah dalam mengenali peran masing-masing tokoh dan posisi sosial maupun emosional yang terdapat dalam tuturan tersebut. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Oktavia dan Zuliyandari (2019) yang mengatakan bahwa prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang benar-benar terlibat dalam sebuah wacana.

B. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional sering disebut sebagai cara mudah memahami suatu makna tuturan berdasarkan tempat atau situasi terjadinya interaksi. Pembaca dapat menemukan makna tersembunyi tentang latar sosial, budaya, atau posisi penutur dan mitra tutur melalui konteks lokasi. Beberapa tempat ditemukan melalui prinsip penafsiran lokasional dalam naskah kethoprak 1756. Tempat tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Jaya Pengrawit: "pangeran Arya Mangkunegaran ya ramane RM Said biyen kena dakwa karo eyange RM Said yaiku Sinuhun Amangkurat kaping 4, banjur pangeran Arya Mangkunegara diselongake ana ing Sri Lanka nganthi RM Said dewasa."

Konteks: Dari kutipan data di atas, terdapat kata yang menjelaskan sebuah keterangan tempat yaitu "Sri Lanka". Konteks dari tuturan tersebut menjelaskan bahwa terdapat suatu kejadian di suatu tempat yang bernama Sri Lanka. Kejadian tersebut dijelaskan oleh penutur yaitu Jaya Pengrawit bahwa pangeran Arya Mangkunegaran pernah dihukum untuk melakukan pengasingan ke suatu tempat oleh kakeknya.

Jaya Pengrawit: "anggone pangeran Prabasuyasa pasekuthon karo walanda lan disarujuki para kawula, Kraton Kartasura diboyong ing desa Sala lan salin nama Kraton Surakarta, pangeran Prabasuyasa banjur nglungguhi dhampar kencana ing Kraton Surakarta lan sinebut Sinuhun Pakoe Boewana kaping 2. Ing kono RM Said miviti perang amarga rumangsa serik."

Konteks: Data di atas menunjukkan adanya suatu prinsip penafsiran lokasional karena terdapat kata yang menjadi keterangan tempat. Jaya Pengrawit menjelaskan bahwa pernah terjadi suatu kejadian mengenai pangeran Prabasuyasa yang pernah bersekutu dengan Belanda hingga mendapatkan gelar Sinuhun Pakoe Boewana 2. Kejadian tersebut terjadi disuatu daerah bernama Kraton Kartasura yang hingga dipindahkan ke desa Sala dan berganti nama sebagai Kraton Kartasura. Adanya persekutuan Prabasuyasa dengan Belanda membuat RM Said marah dan memulai peperangan untuk merebut kembali wilayah kekuasaannya dari tangan Belanda.

Jaya Pengrawit: "ya mestine ngono to, wong sawise prajanjen Giyanti, pangeran Mangkoeboemi jumeneng dadi Sri Sultan Hamengkoe Boewana kaping 1 ing tlatah Garjitawati. Ing kamangka paprintahan ing wektu iki ana canthok lawunge Walanda, mula kumi dadi serike RM Said kang rumangsa dicidrani."

Konteks: Konteks dalam tuturan tersebut menjelaskan suatu kejadian setelah adanya perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak yang diberi nama perjanjian Giyanti. Pangeran Mangkoeboemi diangkat sebagai Sultan Hamengkoe Boewana 1 di wilayah Garjitawati. Garjitawati merupakan tempat pesanggrahan sebelum adanya perjanjian Giyanti. Namun, setelah perjanjian Giyanti pangeran Mangkoe Boemi memilih wilayah Garjitawati sebagai salah satu tempat yang digunakan untuk pembangunan Kraton baru. Hal tersebut ada kaitannya dengan Belanda yang menjadikan RM Said marah karena merasa dihianati.

Jaya Pamenang: "kula ajrib menawi kadadayan ing dusun Saleroh badhe dumadi malib."

Konteks: Jaya Pemenang memberikan penjelasan mengenai apa yang mejadi ketakutannya terhadap nasib para warga kepada RM Said. Adanya kebakaran yang terjadi di dusun Selaroh yang disebabkan oleh Belanda menjadikan warga desa Selaroh sengsara. Jaya Pemenang meminta agar RM Said melakukan sesuatu agar korban yang disebabkan oleh perlakuan Belanda tidak bertambah banyak.

Gantari: “anggone awake dhewe ndhereke RM Said nganthi tekan desa Singodutan kang mapan ana ing Selogiri, RM Said kepenggih karo gurune yaiku Khasan Nuriman, banjur RM Said di dhawuhi Kyai Khasan Nuriman semedi ana ing ngisor uwir ringin gedhe, nanging sak ngisore uwit ringin kuwi mau ana tuk banyu mili ing sendhang. Ing sajroning semedine RM Said, RM Said werub ana kebo cacah loro, kebone siji cilik siji gedhe, nabh.. kebo cilik kuwi mung digudagi nganthi ora duwe daya, banjur kebo cilik kuwi ambyur ana salah sawijining sendhang, sawuse mentas seka sendhang, kebo kuwi mau bregas, banjur nglawan kebo gedhe nganthi kebo gedhene kesel dhewe lan kalah banjur ngunduri perang”

Konteks: Prinsip penafsiran lokasional ditemukan pada data di atas yaitu pada kata “Singodutan” yang merupakan suatu keterangan tempat yaitu sebuah desa yang berada di wilayah Selogiri. Tuturan tersebut menjaskan mengenai Gantari yang telah mengantarkan RM Said bertemu gurunya ke tempat tersebut untuk melakukan meditasi. Beberapa kejadian telah terjadi ditempat tersebut, ketika RM Said sedang melakukan meditasi, ia melihat danau yang dipercaya bisa memulihkan lan membuat para prajurit kuat dalam menghadapi perang. Para prajurit yang ikut mengantarkan RM Said untuk melakukan meditasi kemudian diminta untuk menceburkan diri ke sendhang tersebut, termasuk Gantari.

Gantari: “nanging kakang, ayo dakgawa ing panti usada supaya kowe bisa mari.”

Konteks: Tuturan di atas menjelaskan kejadian ketika kakak Gantari yang bernama Rengga mengalami luka pada bagian tubuhnya akibat terkena serangan dari salah satu prajurit RM Said. Gantari ingin membawa kakanya tersebut ke panti usada untuk mendapatkan pertolongan dan pengobatan. Kata “panti usada” merupakan sebuah kata keterangan tempat yang tercantum secara eksplisit dalam tuturan.

Jaya Pengrawit: “sing ati-ati kanca-kanca, dakjaluk aja lali marang lelabuhan iki, kowe baliya kabeh, perang sing bakal mbok adhepi yaiku ngadhapi perang sing ana ing uripmu, Rabayu dulur-dulur. Tak enteni ana ing kadhipaten mangkunegaran.”

Konteks: Kata “kadhipaten mangkunegaran” merupakan keterangan tempat. Kadhipaten mangkunegaran merupakan wilayah yang diberikan kepada RM Said setelah adanya perjanjian Salatiga. Jaya Pengrawit sebagai prajurit RM Said memberikan pengumuman kepada para warga yang telah mengikuti peperangan untuk kembali ke desa dan memberikan sedikit motivasi tentang perjalanan hidup.

Jaya Pengrawit: “ora ngira akehing korban Walanda ndadekake perang iki sigeg lan dumadi prajanjian Salatiga, RM Said jumeneng Adipati Arya Mangkoenegara kaping 1 ing bumi Ngabeyan, bola-bali RM Said jalma limpat kalimat seprapat. Loh, kok kowe ora melu bali karo kanca-kancamu, Gantari?”

Konteks: Prinsip penafsiran lokasional pada data di atas ditemukan pada kata “bumi Ngabeyan”. Kata tersebut merupakan suatu desa bernama Ngabeyan yang terletak di wilayah Kartasura. Dalam konteks tuturan kasebut Jaya Pengrawit menjelaskan banyaknya korban Belanda memberikan hasil yang baik untuk bumi Nusantara. Adanya perjanjian Salatiga memberikan kembali gelar RM Said sebagai pemimpin wilayah yang diberi nama Adipati Arya Mangkunegara 1.

Beberapa data prinsip penafsiran lokasional ditemukan dalam naskah kethoprak 1756. Berdasarkan kutipan yang terdapat pada data prinsip penafsiran lokasional, dapat disimpulkan bahwa prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan suatu lokasi, tempat kejadian, situasi, maupun peristiwa yang terjadi dalam suatu wacana (Rakhmaawati,dkk :2015). Melalui prinsip penafsiran

lokasional pembaca bisa dengan mudah memahami keberadaan suatu kejadian yang terjadi dalam tuturan pelibat wacana.

C. Prinsip Penafsiran Temporal

Analisis wacana kontekstual menyajikan prinsip penafsiran temporal untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna tuturan berdasarkan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu wacana. Dalam naskah kethoprak 1756 terdapat beberapa waktu yang dapat ditemukan melalui prinsip penafsiran temporal. hal tersebut dapat dilihat dari penjabaran data berikut ini.

Jaya Pengrawit: “ya mestine ngono to, wong sawise prajanjen Giyanti, pangeran Mangkoeboemi jumeneng dadi Sri Sultan Hamengkoe Boewana kaping 1 ing tlatah Garjitawati. Ing kamangka paprintahan ing wektu iki ana canthok lawunge Walanda, mula kumi dadi serike RM Said kang rumangsa dicidrani.”

Konteks: Dari tuturan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa waktu tuturan tersebut terjadi pada masa pemerintahan sekarang. Pemerintahan yang dimaksud yaitu masa pemerintahan yang dipimpin oleh pangeran Prabasuyasa tepatnya setelah adanya perjanjian Giyanti. Masa pemerintahan tersebut ada campur tangan dengan pihak Belanda yang membuat RM Said marah dan merasa dikhianati. Maka, dipemerintahan sekarang ini RM Said memiliki tekad yang kuat untuk melawan Belanda dan mengembalikan bumi Nusantara merdeka.

Jaya Puspita: “coo.. coo.. ayo tangi co.. wes wancine awake dheve mangkat dina iki, merga iki wanci kang prayoga, kabeh siaga!!!”

Konteks: Prinsip penafsiran temporal yang ditemukan dalam wacana di atas menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa. Kata “dina iki” merupakan sebuah keterangan waktu yang menjelaskan bahwa suatu peristiwa terjadi saat ini. Para prajurit RM Said dan rakyat akan berangkat berperang pada hari ini seperti yang dikemukakan oleh salah satu prajurit RM Said yaitu Jaya Puspita.

Gantari: “orapapa, aku orapapa, iki wis wayah wengi. Kana padha ngaso”

Konteks: Waktu terjadinya suatu peristiwa dalam tuturan di atas dijelaskan secara eksplisit dalam tuturan yaitu pada kata “wayah wengi”. Konteks tuturan tersebut menceritakan bahwa Gantari berbicara pada para prajurit Ladrang Mangungkung dan memintanya untuk beristirahat. Kata “wayah wengi” merupakan keterangan tempat yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut terjadi di waktu malam hari.

Berdasarkan prinsip penafsiran temporal, dapat disimpulkan bahwa waktu merupakan salah satu elemen penting yang terdapat dalam suatu wacana. Prinsip penafsiran temporal pada naskah kethoprak 1756 ini menceritakan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam tuturan tokoh. Pemahaman terhadap waktu terjadinya peristiwa dapat mempermudah pembaca untuk menafsirkan maksud, emosi, dan tujuan komunikasi secara mendalam.

D. Prinsip Analogi

Dalam konteks sastra, prinsip analogi wacana memungkinkan pembaca untuk dapat menafsirkan pesan implisit yang terkandung dalam naskah melalui perbandingan situasi sosial, politik, maupun moral. Melalui analogi, pembaca juga dapat menarik kesimpulan dengan mengaitkan wacana

kedalam pengalaman, latar belakang budaya, maupun pengetahuan sebelumnya. Pada sebagian besar kasus, prinsip analogi memberikan kerangka pemahaman yang jelas kepada pendengar atau pembaca (Lestari dan Mualifah, 2024). Maka, prinsip analogi sangat penting dalam sebuah wacana, khususnya wacana sastra seperti naskah kethoprak. Berikut beberapa data prinsip analogi yang ditemukan pada naskah 1756.

“aku tak takon, mbok rewangi nganti adus getih ngorbanke jiwa lan raga kuwi apa kowe ngerti gelar nyatane lelakon iki?”

Konteks: tuturan tersebut menceritakan bahwa Jaya Pengrawit bertanya kepada Gantari yang telah membela bumi nusantara hingga tidak memikirkan kondisinya sendiri. Ditemukan prinsip analogi pada kata “adus getih”. Kata tersebut memiliki makna “mandi darah” yang mengumpamakan sebuah perjuangan Gantari.

“wong wedok apa kudu mapan enak kanthi enak ana ing jero omah, adang sega lan ngrumat tanduran? Dudu watake Gantari yen kudu jingkrung kaya enthung.”

Konteks: tuturan tersebut terjadi ketika Gantari menentang pernyataan kakaknya mengenai kewajiban perempuan. Gantari tidak menyetujui kalau perempuan hanya bisa duduk dirumah dengan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti menanak nasi dan merawat tanaman. Gantari juga menjelaskan bahwa bukan wataknya apabila harus berdiam diri, yang diibaratkan “enthung” dalam wacana tersebut.

“RM Said kuwi ora priyayi kabur kanginan kang, RM Said kuwi pangeran, putra nata Kraton Kartasura sing lagi njejegne adil. Aku rumangsa dudu antheking RM Said, nanging aku prajurit Ladrang Mangungkung kang bakal ngarumake bumi Nuswantara.”

Konteks: dalam tuturan yang diucapkan oleh Gantari terdapat kata “kabur kanginan” yang merupakan salah satu contoh prinsip analogi. Kata “kabur kanginan” memiliki arti “terbawa angin”. Namun, dalam konteks tuturan tersebut, kata “kabur kanginan” berarti “tidak memiliki tujuan”. Maksudnya, penulis naskah ingin menjelaskan melalui tuturan Gantari bahwa RM Said bukan orang yang tidak memiliki tujuan, ia adalah putra nata Kraton Kartasura yang sedang mencari kebenaran.

“Merga anak putumu muga-muga ya dadi anak putuku”

Konteks: tuturan tersebut mengandung prinsip analogi karena telah membandingkan hal yang berbeda tetapi serupa. Kalimat dalam tuturan tersebut memiliki makna harfiah bahwa penutur memiliki harapan supaya keturunan mitra tutur juga bisa menjadi keturunannya. Penutur tidak menjelaskan bab hubungan darah tetapi membandingkan ikatan sosial dan ikatan keluargakarena penutur menggunakan harapan sebagai cara mengungkapkan rasa cinta, kedekatan, dan menyatukan dua keluarga.

Prinsip analogi merupakan salah satu cara mengetahui maksud implisit oleh penutur dengan membandingkan dua hal yang berbeda tetapi memiliki kesamaan makna maupun fungsi. Dalam waca kontekstual, prinsip analogi sangat membantu pembaca memahami makna tersirat dalam wacana maupun dalam tuturan tokoh melalui hubungan analogis antar situasi, tindakan, dan konsep dalam topik tertentu. Oleh karena itu, prinsip analogi dapat memperkaya pemaknaan tuturan hingga memungkinkan penafsiran makna yang mendalam berdasarkan kesetaraan makna, bukan sekedar arti

secara harfiah. Menurut Polandia dan Nurbaiti (2020) mengatakan bahwa prinsip analogi digunakan sebagai dasar dalam memahami makna dan mengidentifikasi maksud dalam suatu wacana.

E. Inferensi

Inferensi wacana merupakan suatu penarikan kesimpulan dalam suatu tuturan berdasarkan konteks. Menurut Dia dan Jayanti (2023) mengatakan bahwa inferensi merupakan proses interpretasi yang dipengaruhi oleh situasi dan konteks. Inferensi melibatkan pemahaman situasi, hubungan antarpenerut, dan pengetahuan yang dimiliki oleh penerut dan mitra tutur. Maka, dengan inferensi penerut dan mitra tutur dapat menangkap maksud implisit dalam suatu wacana, sehingga dapat membantu memahami keseluruhan makna wacana secara utuh. Menurut Imam Syafi'i (yang dikutip dalam Sumarlam, 2023 halaman 77) mengatakan bahwa inferensi dapat diambil berdasarkan konteks. Konreks tersebut antarlain konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial. Analisis wacana kontekstual dalam naskah 1756 memiliki inferensi sebagai berikut.

1. Tokoh Gantari sebagai peran utama digambarkan sebagai sosok wanita yang memiliki karakter pemberani dan teguh pendirian
2. Tokoh Jaya Pengrawit dan RM Said memberikan semangat dan dorongan moral kepada para prajurit yang lain. Jaya Pengrawit dan RM Said ingin orang-orang disekitarnya tidak merasa takut, tetap semangat, dan terus berjuang dalam membela kebenaran dan kemerdekaan bangsa meskipun dalam situasi bahaya. Jaya Pengrawit dan RM Said tidak hanya memberi perintah meskipun mereka adalah seorang pemimpin, tetapi juga memberikan arahan ketika akan berperang. Mereka juga memberikan pesan supaya tetap kuat dan jujur dimanapun mereka berada.
3. Seluruh tokoh dalam naskah kethoprak 1756 menunjukkan rasa tanggungjawab dan moral yang baik untuk membela bangsa dan negara.
4. Adanya semangat perjuangan, kepedulian, dan kesadaran terhadap sesama.
5. Hubungan antartokoh tidak hanya berdasarkan aturan, tetapi juga terdapat rasa kekeluargaan, kepedulian, dan pengertian bersama.
6. Para tokoh ketika menyampaikan tuturan sangat memperhatikan posisi sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis wacana kontekstual dalam naskah kethoprak 1756. Analisis dilakukan terhadap kutipan dari tuturan tokoh dengan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam naskah kethoprak 1756 terdapat data analisis prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran dalam analisis wacana kontekstual meliputi prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, dan prinsip penafsiran temporal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna setiap makna dalam tuturan tokoh dipengaruhi oleh konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, melalui analisis wacana kontekstual meningkatkan makna tuturan dan mengungkap makna yang tidak disampaikan secara langsung pada tuturan dalam naskah kethoprak 1756.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan memiliki dasar yang kuat tanpa adanya kontribusi ide, teori, dan berbagai temuan pada jurnal-jurnal terpercaya. Terimakasih kepada penulis naskah kethoprak 1756,

Bapak Benedictus Billy Aldi Kusuma yang telah mengizinkan penulis untuk menggunakan naskah tersebut sebagai objek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur. 2019. "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana pada Lembar Kerja Siswa Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI" *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 4 No.3 Desember 2019.
- Agustia, I., Muhyi, D. M. Z., & Fauziyyah, D. F. (2022). "Analisis Wacana Teksual dan Kontekstual Naskah Drama Berjudul Sarapan Terakhir Karya Andrian Eka Saputra." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* Vol. 8 No. 2 Desember 2022.
- Dia, E. E., & Jayanti, R. D. (2023). "Inferensi Wacana Pada Lawakan Bapak-Bapak Wasap Di Tiktok@ Adurech." *In Prosiding Conference on Research and Community Services* Vol. 5 No. 1 Oktober 2023.
- Lestari, L.T., Mualifah, S. (2024). "Prinsip Analogi Pada Kata Larangan di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Kritis)" *Humanis: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 16 No. 1 Januari 2024.
- Mahanani, E. N. (2022). "Presuposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak Rambat Rangkung Karya PT Santosa." *Dimangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* Vol. 2 No. 1 Agustus 2022.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Mukminin, M. S., Wulandari, N. W. N., Pratekawati, P. S., Noveintine, D. K., & Sari, Y. T. (2024). "Analisis Wacana Teksual dan Kontekstual Pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR RI 2024." *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* Vol. 2 No. 2 Oktober 2024.
- Oktavia, W., & Zuliyandari, D. (2019). "Analisis wacana teksual dan kontekstual dalam naskah drama Bunga rumah makan karya Utuy Tatang Sontani." *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 15 No. 2 Juli 2019.
- Parwis, F. Y. (2017). "Analisis Makna Kontekstual dari Kolom Kartun Peanuts Pada Harian The Jakarta Post." *Deiksis* Vol. 9 No. 2 Mei 2017.
- Polanda, Meki dan Nurbaiti, Putri. "Analisis Teksual dan Kontekstual Naskah Novel Al-Khubzh Al-Hafiy Karya Muhammad Syukri" *Divan* Vol. 6 No. 1 Juni 2020.
- Rakhmawati, A., Rohmadi, M., & Setiawan, B. (2015). "Analisis Wacana Teksual dan Kontekstual Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas." *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol. 3 No. 2 April 2015.
- Rejo, U. (2020). "Karakteristik Jenis Teks Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP" *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 5 No. 2 Agustus 2020.
- Sholeha, P.N., Sofa, A.R. (2025). "Membedah Gagasan dalam Teks Panjang Bahasa Arab melalui Pendekatan Analisis Wacana yang Mengungkapkan Makna Tersurat dan Tersirat di Sekolah MA Zaha". *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya* Vol. 3 No. 4 Agustus 2025.
- Sumarlam. (2023). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: bukuKatta.
- Viranti, F., Purnomo, H.S. (2025). "Cinta dan Kuasa Priyayi Jawa: Analisis Semiotika Film Kethoprak Gendam." *Dieksis* Vol. 17 No. 1 April 2025.